

Pelaksanaan Kelas Dialogis Islami bagi Remaja sebagai Pencegahan Pergaulan Digital Bebas pada Era Media Sosial di Pondok Pesantren Dalwa 2 Pandean Bangil Pasuruan

Muhammad Rusli¹, Sarwo Waskito², Sirojuddin Abror³

^{1,2,3} Universitas Sunan Giri Surabaya

Ruslimuhammad741@gmail.com¹, sarwotaskito68@gmail.com², sirojuddinabrор@unsuri.ac.id³

Article History:

Received:

Revised:

Accepted:

Keywords:

Digital Ethics,
Students,
Islamic Dialogue,
Boarding School.

Abstract: This Community Service Program (PKM) aims to develop Islamic character among students of Dalwa 2 Islamic Boarding School in Pandean Bangil Pasuruan to face digital social challenges. The activity was held once a month and involved 41 students from different education levels. The applied method was SWOT-PAR (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats - Participatory Action Research) emphasizing students' active participation. The implementation included group prayers, material presentation on Islamic digital ethics, interactive discussions, and reflective writing. The results showed an improvement in students' understanding and awareness of Islamic digital ethics. They became more disciplined in using gadgets, managed their time better, and displayed positive behavioral changes. The program proved that dialogic and reflective learning can foster internal moral awareness. Overall, the Islamic Dialogic Class serves as a simple yet effective model for Islamic character development within boarding schools.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa dampak besar terhadap perilaku sosial masyarakat, khususnya di kalangan remaja. Media sosial seperti Instagram dan TikTok pada awalnya dirancang untuk mempermudah komunikasi dan berbagi informasi, namun kini sering digunakan secara berlebihan dan tidak sesuai dengan nilai moral serta ajaran agama (Utami & Wardani, 2021). Akibatnya, muncul berbagai bentuk pergaulan digital bebas seperti interaksi tanpa batas, konsumsi konten yang tidak pantas, hingga perilaku adiktif terhadap media sosial (Hidayat, 2023). Menurut (Ahmad et al., 2016), media sosial yang tidak diimbangi dengan pendidikan moral dapat melemahkan kontrol diri remaja dan menurunkan sensitivitas spiritual mereka. Fenomena ini menjadi tantangan besar bagi lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren, yang memiliki tanggung jawab moral dalam membimbing remaja agar tetap berpegang pada nilai agama.

Pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter remaja yang beradab di tengah arus globalisasi digital. Namun, pengaruh media sosial kini tidak bisa dihindari bahkan di lingkungan pesantren sekalipun. Berdasarkan hasil observasi awal di Pondok Pesantren Dalwa

2 Pandean Bangil Pasuruan, dari 41 santri terdapat 6 santri yang tidak memiliki handphone, 12 santri yang telah memiliki handphone sebelum usia 6 tahun, dan 14 santri yang diizinkan menggunakan handphone selama 24 jam penuh. Data ini memperlihatkan bahwa sebagian besar santri sudah mengenal teknologi sejak dulu tanpa bimbingan yang memadai dari orang tua. Menurut (Al-Attas, 1999), pendidikan Islam harus menanamkan kesadaran etis dalam setiap aspek kehidupan manusia, termasuk dalam penggunaan teknologi. Pandangan ini menunjukkan bahwa nilai Islam tidak hanya diajarkan lewat kitab, tetapi juga perlu dihidupkan dalam kehidupan modern, termasuk cara menggunakan teknologi.

Kelas dialogis Islami menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam memberikan pendidikan karakter di lingkungan pesantren. Pendekatan ini menekankan pada interaksi dua arah antara pemateri dan santri untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam. Menurut (Rahman & Sari, 2024), pendidikan karakter yang ideal adalah pendidikan yang tidak hanya menanamkan aturan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dari dalam diri peserta. Melalui kegiatan dialogis, santri diajak untuk memahami pentingnya menjaga adab dalam berkomunikasi di dunia maya dan untuk menyadari dampak sosial dari setiap perilaku digital mereka. Kegiatan ini menjadi sarana pembinaan moral yang lebih hidup karena santri dapat menyampaikan pandangan dan pengalaman pribadi, bukan sekadar menerima nasihat satu arah (Nata, 2010). Hal ini menegaskan bahwa dialog menjadi kunci dalam menanamkan nilai, karena ketika santri merasa didengar, pesan moral lebih mudah meresap.

Selain berfungsi sebagai pembinaan moral, kegiatan Kelas Dialogis Islami ini juga merupakan implementasi dari pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Menurut (Heslop, 2017; Suharto, 2014), metode PAR memungkinkan masyarakat atau peserta kegiatan menjadi bagian aktif dalam menemukan solusi atas masalah yang mereka hadapi. Pendekatan ini menggabungkan teori dan praktik secara reflektif sehingga hasilnya dapat langsung diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan memadukan analisis *Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats* (SWOT), kegiatan ini membantu santri mengenali kekuatan dan kelemahan diri dalam menghadapi tantangan dunia digital (Mathie & Cunningham, 2003). Artinya, pembinaan moral tidak cukup dilakukan dengan ceramah, tetapi perlu memberi ruang bagi peserta untuk mengenal diri dan belajar dari pengalaman sendiri.

Melalui kegiatan Kelas Dialogis Islami ini, diharapkan para santri mampu menjadi pengguna media sosial yang beretika, bertanggung jawab, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam. Seperti yang dikemukakan oleh (Yusuf, 2023), karakter moral tidak dapat terbentuk hanya melalui teori, tetapi harus dilatih melalui pengalaman dan pembiasaan. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan santri untuk menghindari perilaku negatif, tetapi juga mengarahkan mereka untuk

menggunakan teknologi sebagai sarana dakwah dan kebaikan. Dengan kata lain, santri bukan hanya diajarkan untuk menjauhi keburukan, tetapi juga diarahkan agar aktif menebar kebaikan di ruang digital.

Methode Pengabdian

Kegiatan kelas Dialogis Islami ini merupakan wujud nyata dari pengabdian kepada masyarakat yang ditujukan untuk membina karakter Islami para santri di Pondok Pesantren Dalwa 2 Pandean Bangil Pasuruan. Kegiatan ini dirancang secara terencana dan berkelanjutan, dengan suasana belajar yang hangat dan interaktif antara pemateri dan peserta. Dalam setiap pelaksanaannya, santri tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga diajak berdiskusi, bertanya, dan merefleksikan pengalamannya sendiri. Melalui cara ini, nilai-nilai Islam tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dihidupkan dalam percakapan dan kesadaran bersama. Tujuan utamanya adalah menumbuhkan kesadaran etika digital serta memperkuat tanggung jawab moral remaja dalam menggunakan media sosial. Pendekatan semacam ini sejalan dengan pandangan (Anwar, 2020) yang menegaskan bahwa kegiatan pengabdian di lingkungan pesantren sebaiknya dikemas secara dialogis agar nilai-nilai keislaman lebih mudah diterima dan benar-benar menyentuh kehidupan peserta.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan *Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats, Participatory Action Research* (SWOT-PAR). Pendekatan ini dipilih karena dapat menggabungkan analisis situasi dengan partisipasi aktif santri. Menurut (Munif et al., 2024), metode PAR memberikan ruang bagi santri untuk menjadi bagian dari proses perubahan, bukan hanya sebagai penerima informasi. Pendekatan SWOT digunakan untuk menilai kondisi internal dan eksternal santri, seperti kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam menghadapi pengaruh media sosial (Heslop, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya melihat masalah dari luar, tetapi juga mengajak peserta memahami potensi dan tantangan yang mereka miliki sendiri.

Kegiatan dilaksanakan selama beberapa bulan dengan frekuensi satu kali dalam setiap bulan. Setiap pertemuan berdurasi sekitar 1 jam, meliputi tiga tahapan utama: penyampaian materi, tanya jawab, dan refleksi santri. Pada tahap pertama, pemateri menyampaikan materi tentang etika penggunaan media sosial, batasan syariat dalam komunikasi daring, dan bahaya pergaulan digital bebas. Tahap kedua berupa sesi tanya jawab, di mana santri diberi ruang untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan menyampaikan pandangan pribadi. Tahap terakhir adalah sesi refleksi, di mana santri menulis komitmen pribadi tentang cara mereka menjaga adab dan

tanggung jawab digital. Rangkaian kegiatan ini dirancang agar santri tidak hanya tahu apa yang benar, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya dalam keseharian.

Peserta kegiatan berjumlah 41 santri dari berbagai tingkatan pendidikan. Berdasarkan hasil observasi awal, 6 santri tidak memiliki handphone, 12 santri sudah memiliki handphone sejak usia di bawah 6 tahun, dan 14 santri diperbolehkan menggunakan handphone selama 24 jam (Farida, 2022). Data ini memberikan gambaran yang beragam tentang tingkat keterpaparan media digital di kalangan santri. Menurut (Bahri & Fadilah, 2023; Suharto, 2014), kegiatan pengabdian yang efektif harus disesuaikan dengan kondisi sosial peserta agar intervensinya relevan dan dapat diterima. Karena itu, pendekatan kegiatan ini bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan nyata santri di lapangan. Dengan kata lain, pembinaan yang efektif harus melihat latar belakang peserta agar pesan yang disampaikan benar-benar menyentuh kebutuhan mereka.

Sebelum pelaksanaan dimulai, tim pengabdian melakukan observasi awal dan diskusi bersama pengulu kelas untuk menyesuaikan tema dengan kebutuhan santri. Setiap kegiatan disusun secara partisipatif agar santri merasa memiliki peran dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan (Heslop, 2017) bahwa kegiatan berbasis PAR mendorong perubahan sosial melalui keterlibatan aktif santri. Proses ini menciptakan suasana belajar yang terbuka dan memberi ruang refleksi bersama antara pemateri dan santri (Zubaedi, 2015). Pendekatan seperti ini menjadikan kegiatan lebih bermakna karena peserta tidak hanya belajar, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk hasilnya.

Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan suasana hangat dan penuh kekhusukan ketika para santri berkumpul di ruang kelas yang telah disiapkan. Kegiatan dimulai dengan pembacaan doa bersama untuk menumbuhkan ketenangan hati dan menghadirkan nilai spiritual dalam proses belajar. Setelah itu, pemateri menyampaikan materi tentang etika digital Islami, pengendalian diri dalam menggunakan media sosial, serta pentingnya menjaga adab dalam komunikasi daring. Suasana kelas terasa hidup, para santri antusias mendengarkan, mengajukan pertanyaan, dan berbagi pengalaman pribadi seputar kebiasaan mereka menggunakan media sosial. Di akhir kegiatan, para santri diajak melakukan refleksi dengan menuliskan komitmen pribadi tentang bagaimana mereka akan menerapkan etika digital Islami dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Lickona, 2012) pendidikan karakter yang baik tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga membentuk pengalaman dan pembiasaan nilai dalam suasana belajar yang bermakna, sehingga kegiatan ini menjadi lebih dari sekadar penyampaian materi, melainkan ruang pembentukan karakter yang hidup dan menyentuh hati para santri.

Pendekatan SWOT-PAR dipilih karena mampu menjembatani antara teori dan praktik. Menurut (Hasanah, 2022), kegiatan pengabdian yang melibatkan refleksi dan partisipasi santri lebih efektif menumbuhkan kesadaran etis dibandingkan pendekatan ceramah semata. Melalui kombinasi analisis SWOT dan PAR, kegiatan ini tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun dialog, refleksi, dan komitmen nyata dari peserta. Dengan demikian, metode ini tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi membantu peserta menginternalisasi nilai dan membangun perubahan dari dalam diri mereka sendiri.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Kelas Dialogis Islami dilaksanakan selama beberapa bulan dengan frekuensi satu kali dalam setiap bulan. Setiap pertemuan terdiri atas tiga sesi utama, yaitu penyampaian materi, sesi tanya jawab, dan refleksi santri. Materi yang dibahas mencakup etika berkomunikasi di media sosial, pengendalian diri dalam menggunakan sosial media, dan pemahaman tentang pergaulan digital yang sesuai nilai-nilai Islam. Menurut (Rafsanjani & Abshor, 2025), literasi digital berbasis nilai agama penting untuk menanamkan karakter Islami di tengah arus media sosial. Selama kegiatan berlangsung, para santri terlihat antusias, aktif bertanya, dan terbuka dalam berbagi pengalaman mereka (Hidayat, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa metode dialogis mampu membangun suasana belajar yang partisipatif, di mana santri menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman santri terhadap etika digital Islami dan juga santri menyatakan merasa lebih terarah dalam menggunakan media sosial dan memahami batasan pergaulan yang sesuai syariat (Farida, 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sholeh, 2022) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter efektif ketika peserta terlibat langsung dalam refleksi moral dan praktik nyata dalam kehidupannya. Dengan kata lain, perubahan perilaku tidak hanya lahir dari pengetahuan, tetapi juga dari pengalaman dan kesadaran yang tumbuh dalam diri peserta.

Menurut (Lickona, 2012), pembentukan karakter memerlukan lingkungan yang mendukung dan kebersamaan moral di antara individu. Kelompok kecil semacam ini menjadi wadah efektif untuk menjaga komitmen para santri dalam menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari. Artinya, ketika nilai moral diperaktikkan bersama, ia akan menjadi kebiasaan yang menguatkan dan menumbuhkan solidaritas positif. Kegiatan ini memperlihatkan pentingnya keterlibatan emosional dalam proses pembelajaran. Santri tidak hanya menerima nasihat, tetapi juga mengalami proses berpikir dan merasakan tanggung jawab pribadi terhadap tindakannya.

Menurut (Al-Ghazali, 2005), ilmu tanpa amal adalah sia-sia, dan pembelajaran sejati terjadi ketika seseorang mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan nyata. Proses refleksi di akhir kegiatan membuat santri lebih sadar akan konsekuensi dari setiap tindakan di dunia digital.

Faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini adalah dukungan kuat dari pengurus pesantren, metode pembelajaran yang interaktif, dan semangat belajar santri. Sementara itu, hambatan yang dihadapi adalah masih adanya sebagian kecil santri yang belum aktif dalam diskusi karena rasa malu. Namun, hambatan ini dapat diatasi melalui pendekatan kelompok kecil dan pendampingan personal. Menurut (Asy'ari, 2021) kegiatan berbasis PAR menekankan pada proses adaptif, di mana setiap hambatan dijadikan bahan pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas kegiatan di masa depan.

Analisis SWOT juga memberikan gambaran yang jelas tentang situasi santri. Dari sisi kekuatan (strengths), santri memiliki semangat religius yang tinggi dan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan. Dari sisi kelemahan (weaknesses), masih ada ketergantungan terhadap media sosial yang sulit dikendalikan. Dari sisi peluang (opportunities), dukungan lingkungan pesantren sangat besar dalam membentuk perilaku positif, sedangkan ancaman (threats) datang dari konten digital yang tidak sesuai dengan nilai Islam (Mathie & Cunningham, 2003). Analisis ini memperlihatkan bahwa pembinaan moral di era digital memerlukan strategi yang menyentuh aspek pribadi dan lingkungan sekaligus.

Secara umum, kegiatan kelas Dialogis Islami di Pondok Pesantren Dalwa 2 berhasil meningkatkan kesadaran santri terhadap bahaya pergaulan digital bebas dan pentingnya menjaga etika dalam berinteraksi di dunia maya. Hasil ini memperkuat pandangan (Bahri & Fadilah, 2023), bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak cukup hanya memberikan teori moral, tetapi harus melibatkan proses pengalaman, dialog, dan pembiasaan nyata dalam kehidupan peserta. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya membentuk pemahaman, tetapi



juga membangun kebiasaan dan budaya baru di kalangan santri untuk menjadi pengguna media digital yang beradab.

Gambar1. Kegiatan Kelas Dialogis Islami Bersama Santri

Pada gambar 1. Menunjukkan bahwa pemateri menyampaikan materi seputar etika berkomunikasi di media sosial dan cara menghadapi tantangan pergaulan digital bebas. Menurut (Zubaedi, 2015), proses dialog interaktif dalam pendidikan moral mendorong peserta untuk menemukan nilai-nilai kebaikan melalui pengalaman dan kesadaran diri, bukan hanya melalui nasihat. Dari suasana diskusi ini terlihat bahwa ketika peserta dilibatkan secara aktif, pembelajaran menjadi lebih hidup dan nilai-nilai yang disampaikan lebih mudah dipahami.

**Gambar 2. Sesi Tanya Jawab Pemateri dan Santri**

Pada gambar 2. Menjelaskan tentang Sesi tanya jawab dalam kegiatan Kelas Dialogis Islami menjadi momen yang hidup dan berkesan. Setelah penyampaian materi tentang etika digital, para santri antusias mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman pribadi, seperti bagaimana mengatur waktu penggunaan gawai dan menghadapi pengaruh negatif media sosial. Pemateri menanggapi setiap pertanyaan dengan bahasa yang lembut dan dialogis, sehingga tercipta suasana belajar yang terbuka dan penuh keakraban. Interaksi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang partisipatif mampu meningkatkan rasa percaya diri dan pemahaman peserta terhadap nilai-nilai moral (Utami & Wardani, 2021). Hal ini juga membuktikan bahwa ketika peserta didik merasa dihargai dan dilibatkan secara aktif, nilai-nilai yang disampaikan akan lebih mudah diterima dan membekas dalam perilaku mereka sehari-hari. Dengan kata lain, dialog

bukan sekadar bertukar pendapat, tetapi juga menjadi sarana menumbuhkan kesadaran dan kedewasaan berpikir di kalangan santri.



Gambar 3. Sesi Refleksi Santri

Pada gambar 3. Adalah Sesi refleksi para santri duduk sambil mendengarkan satu sama lain dengan penuh perhatian. Beberapa santri secara sukarela mengangkat tangan dan menceritakan alasan pribadi mengapa mereka memilih untuk tidak memiliki handphone. Ada yang berkata bahwa media sosial bisa mengganggu ibadah dan menimbulkan rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang tidak bermanfaat. Pemateri tidak banyak menasihati, hanya mendengarkan dan memberi apresiasi atas kejujuran mereka. Sikap tersebut menjadi contoh nyata bagaimana nilai keikhlasan dan kehati-hatian bisa tumbuh dari kesadaran diri sendiri, bukan dari paksaan luar (Hasanah, 2022; Nata, 2010; Yusuf, 2023). Momen ini memperlihatkan bahwa pendidikan moral yang sejati sering kali lahir dari kejujuran hati dan kemauan seseorang untuk menjaga diri dari hal yang melalaikan. Beberapa santri yang berbicara tampak lega setelah menyampaikan pandangannya. Mereka mengatakan bahwa tanpa handphone, hidup terasa lebih sederhana dan tenang. Waktu belajar menjadi lebih fokus, dan hubungan dengan teman serta guru terasa lebih hangat karena interaksi terjadi secara langsung. Refleksi ini menumbuhkan rasa saling mendukung di antara para santri; mereka belajar bahwa tidak memiliki sesuatu bukan berarti tertinggal, tetapi justru bisa menjadi jalan untuk menjaga diri. Seperti disampaikan Zubaedi (2015), pendidikan karakter yang efektif adalah pendidikan yang menumbuhkan kemampuan mengendalikan diri dan memilih jalan kebaikan dengan kesadaran penuh. Dari refleksi itu terlihat

bahwa keputusan untuk tidak memiliki handphone bukan sekadar menolak teknologi, melainkan bentuk kedewasaan dan cara sederhana untuk menjaga hati agar tetap bersih.

Discussion

Pelaksanaan Kelas Dialogis Islami memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis percakapan dua arah dapat membantu santri memahami etika digital dengan lebih mendalam. Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga terdorong mengevaluasi kebiasaan bermedia sosial yang selama ini dilakukan. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Hidayat, 2023) yang menyatakan bahwa model pembelajaran dialogis membuat proses belajar terasa lebih berarti karena peserta merasa didengar dan dilibatkan. Secara sederhana ketika santri tidak hanya disuruh mendengar tetapi juga diajak bicara, mereka menjadi lebih terbuka menerima nilai yang disampaikan.

Kegiatan ini juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan santri mengendalikan perilaku saat menggunakan media sosial. Peningkatan ini menguatkan gagasan (Lickona, 2012) bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya dengan memberikan teori, tetapi juga perlu dilatih melalui pengalaman dan kebiasaan yang terarah. Dengan kata lain, karakter yang baik tumbuh ketika pengetahuan dipadukan dengan praktik bukan sekadar disampaikan lalu dibiarkan.

Penerapan metode *Participatory Action Research* (PAR) bersama analisis SWOT menjadi unsur penting dalam proses pendampingan. Para peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat menilai kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan diri dalam menghadapi media digital. Hal ini sejalan dengan penjelasan (Heslop, 2017) bahwa PAR memberi ruang bagi peserta untuk turut merumuskan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi. Artinya, ketika santri dilibatkan sejak awal, mereka merasa memiliki kendali atas proses perubahan, sehingga langkah perbaikan menjadi lebih realistik dan mudah dijalankan.

Sesi refleksi di akhir kegiatan terbukti membantu santri menyadari pentingnya komitmen pribadi dalam menjaga perilaku digital yang baik. Banyak santri mengungkapkan bahwa menuliskan komitmen membuat mereka lebih berhati-hati dan berpikir sebelum bertindak di media sosial. Hal ini selaras dengan pendapat (Yusuf, 2023) bahwa pendidikan etika digital menuntut keterlibatan aktif individu dalam melatih perilakunya sehari-hari. Sederhananya, komitmen tertulis berfungsi sebagai “pengingat diri”, supaya peserta tetap pada jalur yang benar.

Lingkungan pesantren yang sarat dengan nilai-nilai religius juga menjadi modal besar terhadap keberhasilan kegiatan. Suasana yang teratur dan nilai keagamaan yang kuat membantu santri menerapkan etika digital secara lebih konsisten dalam keseharian. (Bahri & Fadilah, 2023)

menegaskan bahwa lingkungan sosial sangat memengaruhi pembentukan karakter remaja, terutama ketika berhadapan dengan tantangan budaya digital. Secara mudah dapat dipahami bahwa lingkungan yang baik mendorong seseorang untuk berlaku baik karena mereka mencontoh situasi yang ada di sekelilingnya.

Di sisi lain, kegiatan ini juga menghadapi hambatan, misalnya sebagian santri masih merasa sungkan ikut berdiskusi. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak muncul dalam waktu singkat. (Asy'ari, 2021) menekankan bahwa literasi digital berbasis nilai Islam perlu dikelola secara luwes agar peserta dapat tumbuh sesuai kecepatan masing-masing. Dengan kata lain, rasa malu itu wajar, dan proses pendampingan harus berlangsung perlahan sampai peserta siap terlibat lebih aktif.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan bahwa perubahan sosial di kalangan santri berlangsung melalui proses yang berlapis: dialog, refleksi, partisipasi aktif, serta dukungan lingkungan. Perpaduan teori, pengalaman langsung, dan budaya pesantren membantu santri memahami etika digital bukan hanya sebagai aturan, melainkan sebagai nilai yang perlu dijaga dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan pandangan (Zubaedi, 2015) bahwa pendidikan karakter efektif ketika peserta diberi ruang untuk memahami nilai secara sadar dan mempraktikkannya dari hari ke hari. Dengan pemahaman yang tumbuh dari dalam diri, perubahan perilaku jauh lebih mungkin bertahan.

Kesimpulan

Kegiatan kelas Dialogis Islami bagi Remaja sebagai Pencegahan Pergaulan Digital Bebas pada Era Media Sosial di Pondok Pesantren Dalwa 2 Pandean Bangil Pasuruan memberikan pengalaman yang sangat berharga, baik bagi santri maupun bagi tim pelaksana. Setiap pertemuan yang berlangsung dengan suasana hangat dan terbuka membuat para santri lebih mudah menerima pesan tentang pentingnya menjaga etika dan adab dalam menggunakan media sosial. Dari kegiatan ini terlihat bahwa santri mampu menumbuhkan kesadaran baru untuk menggunakan teknologi secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Perubahan kecil seperti membatasi waktu bermain gawai, berhati-hati dalam berbagi informasi, hingga berani menegur teman yang berlebihan dalam bermedia sosial menjadi tanda nyata keberhasilan kegiatan ini.

Sebagai langkah ke depan, kegiatan seperti ini perlu terus dilanjutkan dan dikembangkan dengan tema-tema yang relevan dengan kehidupan santri masa kini. Kegiatan reflektif dan dialogis dapat dijadikan program rutin agar pembinaan karakter Islami tidak berhenti pada satu waktu, tetapi menjadi budaya yang hidup di pesantren. Dukungan dari pengasuh pesantren, ustaz, dan pihak perguruan tinggi sangat dibutuhkan agar kegiatan ini bisa terus berjalan dan

memberi dampak yang lebih luas. Diharapkan, Kelas Dialogis Islami ini dapat menjadi contoh pembinaan sederhana namun bermakna yang mampu membantu santri menghadapi tantangan zaman digital tanpa kehilangan nilai moral dan spiritualnya.

Acknowledgements

Penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sunan Giri Surabaya atas kepercayaan dan dukungan yang diberikan selama proses pelaksanaan kegiatan ini. Apresiasi yang mendalam juga disampaikan kepada Pondok Pesantren Dalwa 2 Pandean Bangil Pasuruan yang telah menerima dengan hangat, menyediakan fasilitas, serta mendampingi setiap tahap kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Peran para pengasuh, pengurus, dan para santri yang terbuka untuk berdialog dan terlibat aktif membuat pelaksanaan program ini terasa hangat dan penuh makna. Doa dan harapan terbaik disampaikan agar kerja sama ini dapat terus berlanjut dan membawa manfaat yang lebih luas, khususnya dalam penguatan pendidikan, karakter Islami, serta pembinaan generasi yang berakhhlak mulia di masa mendatang.

References

- Ahmad, M. Y., Tambak, S., & Syafitri, M. (2016). Etika pergaulan Islami santri Madrasah Aliyah di Pesantren Jabal Nur. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(2), 206–226. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah.2016.vol13\(2\).1524](https://doi.org/10.25299/al-hikmah.2016.vol13(2).1524)
- Al-Attas, M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin (Vol. 1)*. Darul Fikr.
- Anwar, M. (2020). Strategi pendidikan karakter berbasis pesantren di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 12–22.
- Asy'ari, M. (2021). Kebijakan literasi digital di pesantren: Pendekatan etika dan moral Islami. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(2), 144–159.
- Bahri, S., & Fadilah, R. (2023). Pendidikan akhlak dan media digital di kalangan remaja Muslim. *Al-Ma'arif: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 55–66.
- Farida, N. (2022). Refleksi pendidikan karakter di pesantren: Tantangan dan peluang di era media sosial. *Jurnal Studi Keislaman*, 3(4), 91–101.
- Hasanah, U. (2022). Peran literasi digital dalam membentuk karakter Islami remaja di era media sosial. *Jurnal Dakwah Digital*, 4(1), 45–57. <https://doi.org/10.33019/jdd.v4i1.237>
- Heslop, J. (2017). Participatory action research in community development: Theory and practice. *Community Development Review*, 18(2), 135–148.
- Hidayat, R. (2023). Pendekatan dialogis dalam pembelajaran agama untuk membangun karakter

siswa. *Jurnal Pendidikan Agama*, 9(1), 21–31.

Lickona, T. (2012). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Touchstone.

Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based Community Development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>

Munif, A., Rahman, F., & Yusuf, I. (2024). Sosialisasi pada remaja yang terdampak media sosial terhadap pergaulan bebas. *NAJWA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.1234/najwa.v1i1.211>

Nata, A. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana Prenada Media Group.

Rafsanjani, A., & Abshor, D. A. (2025). Menjaga moral remaja di era digital. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 26(1), 45–54. <https://doi.org/10.33367/tamaddun.v26i1.1572>

Rahman, S., & Sari, P. (2024). Perilaku remaja Muslim dalam bermedia sosial: Antara tantangan dan solusi. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(3), 99–110.

Sholeh, M. (2022). Penguatan nilai-nilai Islam melalui pengabdian masyarakat di pesantren. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam*, 4(2), 33–41.

Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (kelima). PT Refika Aditama1.

Utami, R. S., & Wardani, D. K. (2021). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku sosial remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(3), 125–135. <https://doi.org/10.21009/jpk.063.08>

Yusuf, M. (2023). Pendidikan etika digital Islami dalam era disruptif teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 6(1), 17–27.

Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Prenada Media.